

Pendidikan Karakter pada *Crita Cekak* dalam Buku Teks *Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA* Karya Gandung Widaryatmo

Fhita Naurma Purwanti¹⁾, Alfiah²⁾, Yuli Kurniati Werdiningsih³⁾

¹ Universitas PGRI Semarang
fhitanaurma08@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
alfiah.upgris@gmail.com

³ Universitas PGRI Semarang.
yulikurniati@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter pada *crita cekak* dalam buku teks *PBJ SMA/SMK/MA* karya Gandung Widaryatmo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah teks *crita cekak* yang ada di dalam buku teks *PBJ SMA/SMK/MA* karya Gandung Widaryatmo. Data penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang memuat pendidikan karakter pada *crita cekak* dalam buku teks tersebut. Terdapat tiga wujud pendidikan karakter pada teks *crita cekak* dalam buku teks *PBJ SMA/SMK/MA* karya Gandung Widaryatmo. Wujud pendidikan karakter tersebut antara lain nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu religiusitas, diimplementasikan dengan berdoa kepada Tuhan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi enam variasi nilai yaitu; mandiri, disiplin, unggul dan berprestasi, tangguh, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama terdiri dari dua variasi nilai yaitu empati, dan tolong menolong. Dengan demikian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri memiliki variasi nilai yang lebih dominan pada teks *crita cekak* yang ada di dalam buku teks *PBJ SMA/SMK/MA* karya Gandung widaryatmo.

Kata Kunci: pendidikan karakter, cerita pendek, buku teks

Character Education in Crita Cekak in the Prigel Javanese Language Textbook for SMA/SMK/MA by Gandung Widaryatmo

Abstract

This research aims to describe character education in the short story in the textbooks of Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA by Gandung Widaryatmo. This research uses qualitative methods and the approach used is a pragmatic approach. The source of this research data is the short story text that is in the textbook Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA by Gandung Widaryatmo. The data of this research are in the form of sentences or paragraphs that contain character education in the short stories in the textbook. There are three forms of character

education in the short story text in the PBJ SMA/SMK/MA textbook by Gandung Widaryatmo. The form of character education includes character values in relation to God, oneself, and others. The character value in relation to God, namely religiosity, is implemented by praying to God. Character values in relation to oneself include six variations of values, namely; independent, disciplined, superior and achievers, tough, honesty, and responsibility. The value of character in relation to others consists of two variations of values, namely empathy, and helping to help. Thus the character value in relation to oneself has a more dominant variation of values in the short story in Gandung Widaryatmo's PBJ SMA/SMK/MA textbooks.

Keywords: *Character education, short story, textbook*

PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

Melihat kenyataan pada saat ini, banyak informasi media memberitakan perilaku individu/kelompok remaja yang telah menunjukkan krisis akhlak. Salah satunya seperti yang diberitakan pada artikel berita online berikut,

Sekelompok remaja melakukan aksi tawuran di kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat. Mirisnya, para pelaku melakukan aksi tawuran itu agar terkenal di media sosial. ... Supriyanto menjelaskan tawuran tersebut bermula dari aksi saling ledek di media sosial. Dari saling sindir tersebut, para pelaku kemudian bertemu dan melakukan tawuran. (news.detik.com)

Dari hal tersebut, perlu mendapatkan perhatian serius mengingat generasi sekarang adalah generasi penerus bangsa. Sehingga jika dibiarkan maka nilai-nilai luhur dan akhlak yang baik terus mengalami kemunduran. Padahal menurut Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya (2018: 52), meningkatnya perilaku menyimpang merupakan ciri-ciri dari keruntuhan suatu bangsa. Sehingga hal ini perlu menjadi perhatian semua lapisan masyarakat maupun pemerintah.

Salah satu upaya mengatasi masalah tersebut yaitu perlu adanya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang ketiganya bermitra menjadi tripusat pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Narwanti 2014: 14). Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses kegiatan penanaman nilai-nilai moral dengan harapan bukan hanya sekedar mengetahui perihal baik buruk, lebih dari itu pendidikan karakter berupaya membentuk watak yang baik pada setiap individu.

Pemerintah melalui Presiden dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan juga telah menetapkan peraturan yang berisi Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disebut PPK. Sebagaimana yang tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan (formal, nonformal, informal). Pendidikan formal (sekolah) merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan menengah. Sehingga dapat diketahui bahwa sekolah menjadi salah satu wadah penguatan karakter anak bangsa.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah bisa dituangkan melalui bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajar. Salah satu bahan ajar yang sering digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran adalah buku teks. Menurut Prastowo (Awalludin, 2017: 6)

buku teks merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar pada kurikulum, dan digunakan peserta didik untuk belajar.

Buku teks menjadi bagian penting pada proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan karakter dalam diri peserta didik. Seperti yang ditegaskan pemerintah melalui Permendiknas Nomor 2 tahun 2008, yang menegaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang memuat materi pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, akhlak mulia, kepribadian, dan lain-lain, yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks pelajaran bahasa Jawa yang paling banyak digunakan di sekolah tingkat SMA/MA/SMK kecamatan Randudongkal adalah buku Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA Karya Gandung Widaryatmo. Buku teks ini menjadi salah satu buku teks yang telah dinilai dan dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 420/119 tahun 2015 tentang penetapan buku teks pelajaran dan buku pengayaan/referensi muatan lokal Jawa untuk SMA/SMK/MA.

Dalam buku teks tidak terlepas dari materi sastra. Hal tersebut karena materi sastra merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran bahasa Jawa. Melalui materi sastra tersebut diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sebab, menurut Darmawati (2018: 23) karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sehingga dalam pembelajaran, karya sastra tidak hanya sebagai bahan bacaan saja, namun juga memiliki fungsi didaktif yaitu mendidik pembaca karena mengandung nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang dapat menunjang pembentukan watak.

Salah satu materi sastra yang ada di dalam buku teks Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA karya Gandung Widaryatmo adalah *crita cekak* (cerita pendek). Cerita pendek seperti yang disampaikan oleh Satinem (2019: 44) bahwa cerita pendek merupakan prosa yang berbentuk pendek. Satinem menjelaskan ukuran pendek menurut sastrawan yaitu didasarkan pada keterbatasan unsur-unsur pengembangannya. Seperti sedikitnya tokoh, setting, alur, dll. Dipilihnya *crita cekak* pada penelitian ini karena pada umumnya cerita yang ada di dalamnya berkaitan dengan perwatakan manusia dalam realitas kehidupan sosial. Seperti yang disampaikan Darmawati (2015: 5) bahwa cerita pendek pada dasarnya menuntut perwatakan jelas pada cerita. Sehingga dapat memberi pengalaman nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari kepada pembaca. Selain itu, bahasa yang digunakan pada cerita pendek lebih mudah dipahami oleh pembaca, karena tidak menggunakan bahasa tingkat dua yang memerlukan penafsiran untuk mengetahui isi cerita. Oleh karena itu diharapkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita pendek dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter pada pembelajaran dalam rangka penerapan program PPK, apakah cerita pendek yang ada di dalam buku teks Prigel Basa Jawa karya Gandung Widaryatmo tersebut sudah memuat nilai pendidikan karakter yang dapat memberi gambaran bagi peserta didik?

Berdasarkan wacana tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter pada *crita cekak* dalam buku teks Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA karya Gandung Widaryatmo. Dari teks *crita cekak* tersebut peneliti mencoba menganalisis nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud (2017: 8-9) tentang PPK dan dijabarkan berdasarkan wujud hubungan menurut (Narwanti, 2014: 14) yaitu hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan temuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *crita cekak* tersebut. Sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi

pembaca dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui cerita cekak pada buku teks dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

Penelitian terkait pendidikan karakter pada buku teks bahasa Jawa sebelumnya telah dilakukan oleh Prastawaningsih (2011) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kompetensi Berbicara dalam Buku Aku Bisa Basa Jawa Terbitan Yudhistira”. Dengan sumber data berupa buku teks bahasa Jawa tingkat SD kelas IV, V, dan VI. Penelitian ini membahas nilai-nilai karakter pada kompetensi berbicara berdasarkan butir-butir SKL SMP (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006). Penelitian tersebut menghasilkan temuan adanya tujuh nilai pendidikan karakter yang meliputi religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fu’adi (2015) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Wasis Basa Jawa dan implementasinya dalam Pembelajaran Basa Jawa di Kelas V Islam Sunan Giri Ngebruk”. Pada penelitian tersebut analisis muatan nilai karakter sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastawaningsih (2011), yang membedakan adalah sumber data yang digunakan berupa buku teks yang berjudul Wasis Basa Jawa kelas V. Dengan hasil temuan sebanyak 12 nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian untuk penerapannya dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SDI Sunan Giri sudah baik.

Praheto, dkk (2016) juga telah melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Jawa Tingkat SD Kurikulum DIY”. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastawaningsih dan Fu’adi, bahwa penelitian Praheto, dkk juga menganalisis berdasarkan SKL SMP (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006). Perbedaan penelitian tersebut yaitu sumber data berupa buku teks terbitan Erlangga, Tiga Serangkai, dan Yudhistira. Dengan hasil temuan bahwa tidak semua nilai-nilai pendidikan karakter menurut pedoman pendidikan karakter dan budaya Kemendiknas yang berjumlah delapan belas nilai pendidikan karakter terdapat dalam buku ajar bahasa Jawa terbitan Erlangga, Yudistira, dan Tiga Serangkai.

Berdasarkan tinjauan tersebut, pendidikan karakter pada cerita cekak dalam buku teks Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA karya Gandung Widaryatmo belum pernah diteliti. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terkandung di dalam buku teks bahasa Jawa tingkat SMA/SMK/MA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Karena data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang memuat informasi mengenai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita cekak pada buku teks Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA karya Gandung Widaryatmo. Kemudian data dideskripsikan secara apa adanya dan dituangkan dalam bentuk kata-kata.

Sampel penelitian ini diambil melalui teknik nonrandom sampling berupa purposive sampling. Adapun sampel penelitian ini adalah buku teks PBJ SMA/SMK/MA karya Gandung Widaryanto terbitan Erlangga. Buku tersebut menjadi sampel penelitian ini karena menjadi salah satu buku teks yang telah dinilai dan dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 420/119 tahun 2015 tentang penetapan buku teks pelajaran dan buku pengayaan/referensi muatan lokal Jawa untuk SMA/SMK/MA. Selain itu, buku teks tersebut merupakan buku teks yang paling banyak digunakan oleh guru

dan peserta didik di sekolah SMA/SMK/MA wilayah kecamatan Randudongkal, Pemalang, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan karya sastra yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan ini digunakan sebagai sudut pandang peneliti dalam menganalisis sumber data, yaitu memahami karya sastra dalam hubungannya dengan pendidikan karakter yang dapat berguna sebagai teladan bagi pembaca. Sumber data penelitian ini adalah teks cerita cekak yang ada di dalam buku teks PBJ SMA/SMK/MA karya Gandung Widaryatmo. Cerita cekak tersebut berjudul “Sing Nandur Bakal Ngundhuh” yang selanjutnya disebut sebagai sumber data A, “Eluh Katur Simak” disebut sebagai sumber data B, dan “Ora Ana Susuke” sebagai sumber data C. Data penelitian ini berupa kalimat ataupun paragraf yang mengandung pendidikan karakter pada sumber data A, B, dan C.

Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dengan membaca cermat sumber data A dan B, yang kemudian mencatat data yang memuat pendidikan karakter. Kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi guna memperoleh deskripsi yang jelas mengenai pendidikan karakter yang ada di dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, terdapat tiga substansi wujud pendidikan karakter pada *cerita cekak* dalam buku teks *PBJ SMA/SMK/MA* karya Gandung Widaryatmo. Tiga wujud pendidikan karakter tersebut antara lain: (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan; (2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri; dan (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Masing-masing wujud nilai pendidikan karakter tersebut akan dideskripsikan dalam uraian berikut ini.

1. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Berdasarkan hasil temuan pada *Cerita Cekak* dalam buku teks *PBJ*, terdapat wujud nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu nilai religiusitas, yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Religiusitas

Nilai religiusitas merupakan nilai yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut (Kemendikbud, 2017: 8). Beriman kepada Tuhan berarti percaya kepada Tuhan. Sikap yang didasari iman menurut Winarsih (2019: 16-17) salah satunya diimplementasikan dengan berdoa. Hal tersebut terlihat pada *cerkak* B.

Pada *cerkak* B, digambarkan tokoh Pardi yang dulu hidup susah telah menjadi orang dewasa yang sukses. Kemudian Ia menganggap bahwa usaha dan doa adalah salah satu faktor keberhasilannya.

Yen dipikir, kabeh mau mung amarga pambudi daya sarta pandoga (B, hlm: 28).
Terjemahan:

Kalau dipikir, semua tadi hanya karena usaha dan doa.

Dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Pardi mengakui keberhasilan yang diraihinya tidak hanya karena hasil usaha semata, namun salah satunya juga karena doa. Doa sendiri menurut KBBI daring berarti permohonan (harapan, permintaan, dan pujian) kepada Tuhan. Dapat dikatakan bahwa sebelum mencapai kesuksesan Ia telah memohon kepada Tuhan. Kemudian pada saat mencapai

kesuksesan pun Pardi mengakui bahwa salah satu faktor pencapaiannya saat itu karena Tuhan yang telah mengabdikan permohonannya. Ia tidak melupakan kuasa Tuhan atas kesuksesannya. Secara tidak langsung Pardi mengakui kemahabesaran Tuhan dengan menyebut *pandonga* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi. Sejalan dengan Helmawati (2017: 44) bahwa seseorang yang berdoa berarti percaya adanya pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki segala yang ada di bumi dan langit, mengakui kehambaan diri, dan mengakui kemahabesaran Tuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pardi mencerminkan keberimanannya kepada Tuhan yang diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama yaitu berdoa.

2. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Dari hasil temuan, terdapat nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Nilai tersebut terdiri atas enam variasi nilai yaitu; mandiri, disiplin, unggul dan berprestasi, tangguh, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Disiplin

Menurut Kemendiknas tahun 2010, Nilai karakter disiplin ditunjukkan dengan perilaku yang berupaya untuk tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Ali, 2018: 153). Dapat dikatakan bahwa disiplin berarti sikap ketaatan terhadap suatu norma yang berlaku tanpa adanya unsur paksaan atau dilakukan secara suka rela agar suatu ketetapan atau keinginan dapat berjalan dengan lancar. Pada teks cerita C terdapat data yang menunjukkan perilaku tertib, yaitu:

Klithuk : “Kula Nuwun, Ndhoh, piye kabare? Laris ngene kok. **Aku ya melu antri iki.**”

Glendhoh : “Ya, rejeki nembe sempulur, Thuk. Alhamdulillah. Dikepenakake lungguhmu dhisik, **iki tak ngrampungni antrian ngarep sik.**”
Sakwise ngenteni udakara setengah jam, Klithuk nampa giliran digarap dening Glendhoh. (C, hlm: 75)

Terjemahan:

Klithuk : “Permisi, Ndhoh, bagaimana kabarnya? Laris begini kok. Aku juga ikut antri ini.”

Glendhoh : “Ya, rejeki baru saudara, Thuk. Alhamdulillah. Dienakin dudukmu dulu, ini aku selesaikan antrian depan dulu.”

Setelah menunggu kurang lebih setengah jam, Klithuk mendapat giliran pelayanan dari Glendhoh.

Terlihat dari pernyataan tokoh Klithuk *Aku ya melu antri iki* dan tokoh Glendhoh yang mengutarakan kalimat *iki tak ngrampungni antrian ngarep sik* telah menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut telah berupaya untuk berperilaku tertib. Meskipun tidak diperlihatkan ketentuan dan peraturan untuk mengantre, namun Klithuk dan Glendhoh memiliki kesadaran diri untuk berperilaku disiplin dengan tertib mengantre. Dalam hal ini tokoh Glendhoh, Klithuk, dan pelanggan lain telah menerapkan sikap disiplin karena telah berupaya tertib dengan mendahulukan orang yang datang lebih dulu. Sejalan dengan Ali (2018: 45) seseorang yang memiliki sikap disiplin ditandai dengan kemampuannya dalam mengatur segala sesuatu berdasarkan skala prioritas, yaitu dengan menentukan mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu dan mana yang dikerjakan belakangan. Secara tidak langsung tokoh Glendhoh, Klithuk, dan pelanggan lain mampu mengatur diri berdasarkan skala prioritas, yaitu

memprioritaskan pelanggan yang datang terlebih dahulu. Hal ini terlihat dari proses antrean pelanggan berjalan dengan lancar karena pelanggan mengantre secara tertib dan teratur.

b. Unggul dan Berprestasi

Unggul menurut KBBI daring artinya adalah lebih tinggi dari pada yang lain salah satunya dalam hal kepandaian; utama (terbaik). Sedangkan berprestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai. Pada teks cerita A terdapat nilai karakter unggul dan berprestasi yang ditunjukkan oleh tokoh Ilham. Berikut data yang menunjukkan nilai karakter tersebut.

“Inggih Bu, ananging menika ugi kangge bebungah Ilham amargi sampun dados juwara setunggal ing sekolah menika.” Bu Nurul wis ngerti yen Ilham duwe prestasi kang apik lan dhuwur ing sekolah. (A, hlm: 21)

Terjemahan:

“Iya Ibu, namun ini untuk hadiah Ilham juga karena Ilham telah menjadi juara satu di sekolah ini.” Bu Nurul punika sudah mengetahui jika Ilham mempunyai prestasi yang bagus dan tinggi di sekolah.

Pada percakapan tokoh Bu Nurul yang dikutip pada teks cerita A, menunjukkan bahwa tokoh ilham merupakan peserta didik yang unggul dan berprestasi. Hal ini ditandai dengan kalimat *...amargi sampun dados juwara setunggal ing sekolah menika*. Kalimat tersebut membuktikan bahwa tokoh ilham adalah peserta didik yang unggul. Dengan menjadi juara satu berarti Ilham menjadi yang lebih tinggi dari pada yang lain. Dari hal tersebut membuktikan bahwa ilham ttelah mendapat capaian prestasi Sehingga dapat dikatakan bahwa Ilham merupakan peserta didik yang unggul dan berprestasi.

c. Mandiri

Mandiri menurut Anggraini dan Tuti (2017: 64) merupakan keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Pada *cerkak* A terdapat nilai mandiri yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Umi seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Sanadyan gaweyan iku abot, nanging Bu Umi ora tau nggeesula. ... Bu Umi ditinggal bojone wis pitung taun suwene, amarga bojone Bu Umi seda. (A, Hlm: 19)

Terjemahan:

Meskipun pekerjaan itu berat, namun Bu Umi tidak pernah mengeluh. ... Bu Umi ditinggal suaminya sudah tujuh tahun lamanya, karena suami Bu Umi telah meninggal dunia.

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa sepeninggal suami, Bu Umi menjadi wanita yang mandiri. Kemandirian Bu Umi terlihat dari tindakannya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bu Umi mampu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari penghasilan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sejalan dengan Gea (dalam Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum, 2018: 176) bahwa mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk mewujudkan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Nilai mandiri tersebut ditunjukkan Bu Umi dengan kemampuannya

yang dapat berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung kepada orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bu Umi menunjukkan bahwa dirinya mencerminkan nilai mandiri.

d. Tangguh

Tangguh menurut Kamus Bahasa Indonesia daring memiliki arti kuat (mampu, kuasa), tabah (kuat hati), dan tahan dalam kesulitan. Nilai karakter tangguh ini ditunjukkan oleh tokoh Bu Umi. Ketangguhannya terlihat dari caranya menyikapi kesulitan. Meskipun pekerjaan yang dilakukannya termasuk pekerjaan yang berat, namun Bu Umi tetap mampu menjalankan aktivitasnya berjualan singkong di Pasar tanpa tanpa mengeluh. Seperti yang terlihat pada data berikut.

Esuk iki langite katon isih peteng, pedhute kandel banget, lan hawane uga adhem banget. Nanging, kuwi kabeh ora nyuda kekeparepane Bu Umi kanggo dodol pohung menyang pasar. Sanadyan gawean iku abot, nanging Bu Umi ora tau nggresula. Bu Umi saiki mung urip karo putrane sing isih kelas 1 SMP. Bu Umi ditinggal bojone wis pitung taun suwene, amarga bojone Bu Umi seda. (A, hlm: 19)

Terjemahan:

Pagi ini langit terlihat masih gelap, mendung tebal sekali, dan juga suasananya dingin sekali. Namun, itu semua tidak mengurangi niat Bu Umi untuk menjual singkong ke pasar. Meskipun pekerjaan itu berat, namun Bu Umi tidak pernah mengeluh. Bu Umi sekarang hanya hidup bersama putranya yang masih kelas 1 SMP. Bu Umi ditinggal suaminya sudah tujuh tahun lamanya, karena suami Bu Umi meninggal dunia.

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bu Umi tetap kuat menjalankan pekerjaan yang berat. Hal ini terlihat pada kalimat *sanadyan gawean iku abot, nanging Bu Umi ora tau nggresula* yang artinya meskipun pekerjaan itu berat, namun Bu Umi tidak pernah mengeluh. Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa Bu Umi tetap kuasa menjalankan aktivitas pekerjaannya dengan tidak mengeluh meskipun pekerjaan yang dilakukannya merupakan pekerjaan yang berat. Selain itu, Bu Umi juga menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang tahan terhadap kesulitan, hal ini ditandai dengan dirinya tetap berjualan ke pasar. Meskipun pagi masih gelap, tebalnya mendung dan hawa dingin. Namun semua itu tidak menjadikannya sebagai alasan untuk tidak berangkat berjualan singkong ke pasar. Dengan kata lain, Bu Umi mengesampingkan sakit fisik yang digambarkan bahwa pekerjaan Bu Umi adalah pekerjaan yang berat. Namun Bu Umi tetap berusaha berjualan singkong. Sejalan dengan Graham Jones (Hen, 2020: 75-76) bahwa salah satu kualitas utama untuk menjadi tangguh adalah dengan mengesampingkan sakit fisik maupun emosional, sambil tetap mempertahankan usaha dalam tekanan. Dengan demikian, tokoh Pardi telah mencerminkan nilai karakter Tangguh.

e. Kejujuran

Kejujuran sendiri berasal dari kata jujur yang dapat diartikan mengakui kebenaran yang sesuai dengan kenyataan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.

Nilai karakter kejujuran ini ada di dalam teks cerita B. Ditunjukkan oleh tokoh Pardi yang tidak sengaja membuat pintu rumah tersebut terbanting. Sehingga membuat tokoh Simak salah mengira jika anaknya marah karena tidak ada sarapan pagi itu. Hal ini membuat tokoh Pardi mencoba menjelaskan kejadian yang sebenarnya pada saat kembali ke rumahnya.

... Mula yen kepengen lawang bisa terus menga, kudu diganjel bata apa watu. Nalika aku nutup lawang mau, aku lali bab iku. Lawang dak culke alon, nanging akibate... JEDHERRR!!! ...

“Mak dosa Mak! Aku ora nesu! Tenan aku ora nesu! Lawang mau iku nutup dhewe, ora dak banting Maaak! Aku... aku njaluk ngapura Maak! (B, hlm: 27)

Terjemahan:

Maka jika ingin pintu bisa tetap terbuka, harus diganjel bata atau batu. Pada saat aku menutup pintu tadi, aku lupa akan hal itu. Pintu ku lepas perlahan, namun akibatnya... JEDHERRR!!! ...

“Mak dosa Mak! Aku tidak marah! Beneran aku tidak marah! Pintu tadi itu nutup sendiri, tidak aku banting Maaak! Aku... aku minta maaf Maak!”

Dari data tersebut terlihat bahwa tokoh aku mengakui kebenaran yang telah dilakukan sesuai dengan kenyataan yang dia alami. Kalimat *lawang mau nutup dhewe, ora dak banting* yang artinya pintu tadi tertutup sendiri tidak aku banting merupakan bentuk kalimat penjelas tentang apa yang sebenarnya terjadi kepada tokoh Simak. Kejadian tersebut terjadi hanya karena Ia lupa mengganjal pintu. Dalam hal ini tokoh Pardi telah mengakui kebenaran dengan berkata sesuai kenyataan kepada Simak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Pardi telah berkata dengan jujur dan telah mencerminkan nilai karakter kejujuran. Sebab, kejujuran itu sendiri adalah berkata dengan jujur sesuai dengan kenyataan yang telah terjadi. Sejalan dengan arti kejujuran menurut Winarsih (2019: 20) berarti suatu yang diwujudkan dengan berpikir jujur, berkata jujur, dan bersikap dengan jujur.

f. Tanggung Jawab

Menurut Sabdono (2020: 6) tanggung jawab artinya manusia harus melakukan tugas dan memenuhi suatu kewajiban, serta memikul akibat suatu tindakan dari keputusan dan pilihannya sendiri. Berikut data yang menunjukkan adanya nilai karakter tanggung jawab pada teks cerita C.

Klithuk : “Ngene, Ndhoh. Aku iki meh ngluwari ujar. Nalika rame-ramene kampanye Pemilu legislatif kae., aku duwe ujar yen Caleg sing daksengkuyung lan dakpilih temen-temen kapilih dadi anggota DPRD aku arep cukur gundhul.”

Glendhoh : “Ya, wis. Gampang kuwi. Cukur gundhul temen tha?”

Klithuk : “Iya, gundhul.”

Ora nganti seprapat jam, Glendhoh wus kasil ngrampungni kuwajibane nyukur gundhul Klithuk.

Klithuk : “Wah, kelakon gundhul tenan iki. Pira iki, Ndhoh?” (C, hlm: 75)

Terjemahan:

Klithuk` : “Begini, Ndhoh. Aku ini mau menepati janji. Ketika ramai-ramainya kampanye Pemilu legislatif kemarin, aku punya nadzar kalau Caleg yang aku dukung dan aku pilih benar-benar terpilih menjadi anggota DPRD aku akan cukur gundhul.”

Glendhoh : “Ya, sudah. Gampang itu. Cukur gundul beneran kan?”

Klithuk : “Iya, gundhul.”

Tidak sampai seperempat jam, Glendhoh telah berhasil menyelesaikan kewajibannya menyukur gundhul Klithuk.

Klithuk : “Wah, kesampaian gundul juga ini, berapa ini Ndhoh?”

Terlihat bahwa Klithuk mempunyai *ujar* akan menggunduli rambutnya apabila caleg pilihannya menang. Sehingga mengakibatkan tokoh Klithuk memikul akibat dari keputusan dan pilihannya untuk menggunduli rambutnya. Karena yang diucapkannya adalah sebuah nazar/janji, maka harus ditepati. Sebab, janji bisa dikatakan sebagai hutang, maka ia berkewajiban untuk menunaikannya. Karena orang yang bertanggung jawab adalah yang mampu menanggung segala sesuatunya. Sejalan dengan arti tanggung jawab menurut KBBI daring, bahwa tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Pada data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Klithuk telah menunjukkan kesadaran akan kewajiban yang harus ditunaikannya. Terlihat pula pada kutipan tersebut Klithuk benar-benar menggunduli rambutnya di tukang cukur. Hal ini ditandai dengan kalimat *Wah, kelakon gundhul tenan iki* yang menunjukkan bahwa ia benar-benar telah melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Sehingga tokoh Klithuk telah menunjukkan bahwa dirinya bertanggung jawab atas apa yang telah diucapkannya.

3. Nilai Karakter dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Terdapat nilai karakter dalam hubungan manusia dengan sesama. Nilai tersebut antara lain nilai empati, dan tolong menolong.

a. Empati

Empati menurut Utari (2018: 6) merupakan suatu bentuk sikap diri dalam mengidentifikasi keadaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Identifikasi diartikan sebagai proses psikologi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain. Karakter empati ditunjukkan oleh tokoh Pardi pada data yang diperoleh dari teks *cerkak* B sebagai berikut:

“Mak! Mak nangis?”

“Makmu... makmu njaluk ngapura ya le, Di, Pardi... Makmu wis kalah, wis ora bisa polah apa-apa... Makmu wis ora bisa ngrumati anak, menehi sarapan wae ora bisa.”

... Atiku angles, tansaya krasa sepira abote tanggung jawabe wong tuwa tumrap anak lan kaluarga. Abot, abot tenan. (B, hlm: 27)

Terjemahan:

“Mak! Mak nangis?”

“Makmu ... makmu minta maaf ya nak, Di, Pardi ... Makmu sudah kalah, sudah tidak bisa berbuat apa-apa ... Makmu sudah tidak bisa mengurus anak, ngasih sarapan saja tidak bisa.”

... Hatiku trenyuh, semakin terasa seberapa beratnya tanggung jawab orang tua terhadap anak dan keluarga. Berat, berat sekali.

Pada kutipan tersebut tokoh Pardi menunjukkan bahwa dirinya turut merasakan beratnya beban tanggung jawab yang harus dipenuhi orang tuanya terhadap anak dan keluarga. Sehingga membuat hatinya merasa trenyuh. Hal ini ditegaskan pada kalimat *Atiku angles, tansaya krasa sepira abote tanggung jawabe wong tuwa tumrap anak lan kaluarga. Abot, abot tenan* yang artinya hatiku trenyuh, semakin terasa seberapa beratnya tanggung jawab orang tua terhadap anak dan keluarga. Berat, berat sekali. Kalimat tersebut telah menunjukkan bahwa tokoh Pardi merasakan kondisi Simak, seakan-akan Pardi berada pada posisi Simak yang dirasa sedang memikul beratnya tanggung jawab sebagai orang tua. Hal ini sejalan dengan pengertian empati menurut Kohut (Temaluru dkk, 2019: 39) bahwa empati merupakan suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan berada pada posisi seorang tersebut. Dalam hal ini tokoh Pardi telah menunjukkan rasa empati terhadap tokoh Simak. Peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai karakter empati terhadap orang-orang di sekitarnya.

b. Tolong Menolong

Menurut Yunus dan Fadli (2020: 35) tolong menolong diartikan sebagai usaha saling membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi orang lain. Nilai karakter tolong menolong ditunjukkan oleh tokoh Bu Nurul dan Bu Umi. Seperti yang terlihat pada data berikut.

“Bu Umi kula badhe nyuwun pirsya menapa kula angsal mbiyantu panjenengan anggenipun mbayar buku lan seragamipun Ilham? Menika kangge wujud matur nuwun kula dhateng panjenengan ingkang sampun biyantu njagi anak kula nalika wonten peken.” Pitakone Bu Nurul kanthi alus supaya ora nglarani atine Bu Umi. (A, hlm: 21)

Terjemahan:

“Bu Umi saya mau bertanya apakah saya boleh membantu anda dengan membayar buku dan seragam Ilham? Ini sebagai bentuk terima kasih saya kepada anda yang sudah membantu menjaga anak saya saat berada di pasar.”
Tanya Bu Nurul dengan halus supaya tidak melukai hati Bu Umi.

Terlihat bahwa nilai karakter tolong menolong ditunjukkan oleh Bu Nurul dan Bu Umi. Hal ini dibuktikan dengan kalimat Bu Nurul yang menyatakan bahwa *Menika kangge wujud matur nuwun kula dhateng panjenengan ingkang sampun biyantu njagi anak kula nalika wonten peken*. Pada kalimat tersebut memperlihatkan Bu Umi telang membantu Bu Nurul menjaga anaknya pada saat berada di pasar. Kemudian Bu Nurul berusaha membantu mengatasi kesulitan Bu Umi yang telah membantunya. Yaitu dengan membiayai buku dan seragam yang belum dilunasi oleh Bu Umi. Hal tersebut menunjukkan adanya usaha saling membantu antara Bu Umi dan Bu Nurul dalam mengatasi kesulitan.

SIMPULAN

Terdapat tiga wujud pendidikan karakter pada teks *crita cekak* dalam buku teks *Prigel Basa Jawa SMA/SMK/MA Kelas XI Jilid 2* karya Gandung Widaryatmo. Wujud pendidikan karakter tersebut antara lain nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu religiusitas, diimplementasikan dengan berdoa kepada Tuhan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi

enam variasi nilai yaitu; mandiri, disiplin, unggul dan berprestasi, daya juang, tangguh, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama terdiri dari lima variasi nilai yaitu gotong royong, menghargai, empati, tolong menolong, dan persahabatan. Dengan demikian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri memiliki variasi nilai yang lebih dominan pada teks *crita cekak* yang ada di dalam buku teks PBJ SMA/SMK/MA karya Gandung widaryatmo.

REFERENSI

- Ali, M Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anggraini Purwati, dan Tuti Kusniati. 2017. *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: UMM Press.
- Arfiananda, Rizki. 2017. Nilai-nilai Persahabatan dalam *Manga Eyeshield 21*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang. Diperoleh tanggal 7 Juli 2020 dari [http://eprints.undip.ac.id/52762/1/Skripsi - Rizqi Arfiananda.pdf](http://eprints.undip.ac.id/52762/1/Skripsi_-_Rizqi_Arfiananda.pdf).
- Awalludin. 2017. *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmawati, Uti. 2018. *Prosa Fiksi: Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Doa (Def. 1) (n.d). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <http://kbbi.web.id/doa>, 12 Juli 2020.
- Empati (Def. 1) (n.d). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/empati>, 11 Juli 2020.
- Harga (Def. 3) (n.d). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/harga>, 11 Juli 2020.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hen, Deny. 2020. *Tangguh: 4 Rahasia yang Jadikan Anda Tak Terkalahkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jujur (Def. 1) (n.d). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/jujur>, 11 Juli 2020.
- Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kurniawan, Rahmat. 2016. *Belajar Bersyukur*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kompas – Gramedia.
- Muslich, Mansur. 2010. *Teks Book Writing: Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

- Ni'matuzzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam psikologi*. Malang: UMM Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Praheto, dkk. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Jawa Tingkat SD Kurikulum DIY. *Sosiohumaniora*, vol.2(1). Diperoleh pada 2 Juni 2020 dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/490>.
- Prastawaningsih, Dwi. 2011. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kompetensi Berbicara dalam Buku *Aku Bisa Basa Jawa* Terbitan Yudhistira. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh pada 27 Juni 2020 melalui <https://lib.unnes.ac.id/8144/1/8532.pdf>.
- Sabdon, Eratus. 2020. *Tanggung Jawab memiliki Keselamatan*. Jakarta: Reobot Literature.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syukur (Def. 2) (n.d). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/syukur>, 3 Agustus 2020.
- Tanggung-2 (Def. 1) (n.d). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/tanggung-2>, 3 Agustus 2020.
- Tanggung Jawab (Def. 1) (n.d) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <http://kbbi.web.id/tanggungjawab>, 13 Juli 2020.
- Temaluru, Yohanes dan Dominikus Dolet Unaradjan. 2019. *Pengembangan Kemampuan Personal*. Jakarta: Penerbit Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya.
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. 2018. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikologi: Kiat-kiat Pendidikan Anak bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Utari, Endah Septiani. 2018. *Empati: Puisi Nurani*. Sukabumi: CV Jejak.
- Widayati, Sri. 2020. *Gotong Royong*. Semarang: Alprint.
- Winarsih. 2019. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara.
- Yunus dan Fadli Subhan. 2020: *Pluralisme dalam bingkai budaya*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.